

RASA BERSALAH PADA REMAJA PELAKU KLITIH

THE GUILTY FEELING OF TEENS AS KLITIH PERPETRATOR

Oleh: Yanna Anggraini Pratiwi, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, apyanna161@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rasa bersalah pada remaja pelaku aksi *klitih*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja pelaku aksi *klitih* yang tinggal di asrama Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta yang berjumlah dua orang. Data penelitian diperoleh menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model *Milles and Huberman* yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan bersalah yang dirasakan oleh kedua subjek berpengaruh dalam perilaku subjek yang cenderung lebih berkata jujur, membuat keputusan yang tepat, dan tidak terlibat dalam pertengkaran. Perbuatan kedua subjek juga membuat keduanya merasa tidak nyaman dan merasa malu ketika orang lain mulai membicarakan tentang perilaku keduanya yang telah melanggar norma di masyarakat. Sehingga, kedua subjek berusaha untuk memperbaiki perilakunya untuk mengurangi perasaan bersalah yang dirasakannya.

Kata kunci: aksi *klitih*, rasa bersalah, kenakalan remaja

Abstract

The aim of this research was conducted to draw out the picture of guilty feeling in the teens, as the Klitih perpetrator. This research was qualitative approach research by used study case method. The participants of this research were two teens who lived in Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta. This research data was obtained by using interview and observation. The data' analyzed used Milles and Huberman' models were: (1) data reduction, (2) data displaying, (3) conclusion. The validity is being checked using data triangulation were source triangulation and method triangulation. The result of this research showed that guilty feelings felt by two subjects tend to speak more honestly, made wise decision and not involved in dispute. Two subjects deed also made them felt uncomfortable and felt shame when others talk about their behavior that has violated the societies' norms. So, the two subjects tried to improve their behavior to reduce guilty feeling that their felt.

Keywords: *klitih, guilty feeling, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Klitih merupakan salah satu kriminalitas anak yang akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat Yogyakarta. Aksi klitih di Yogyakarta dilakukan oleh geng yang berbasis pelajar sekolah (Arifin, 2017). Para geng sekolah tersebut awalnya jalan-jalan mencari angin, dan kemudian melakukan aksi jahat di jalanan untuk menyerang musuh (berupa tawuran antar geng sekolah) atau bahkan orang lain yang tidak ditargetkan sejak

awal. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh geng sekolah berupa pengeroyokan, tawuran, sajam, pengerusakan fasilitas umum, vandalisme, minuman keras, dan penganiayaan.

Harian Jogja Tribunnews yang terbit pada tanggal 16 Oktober 2017, menyebutkan bahwa Kabid Humas Polda DIY, AKBP Yuliyanto, menyatakan sepanjang tahun 2016 terjadi 43 kasus klitih dengan perincian di wilayah Sleman terdapat 21 kasus, Bantul terdapat 15 kasus, Gunung Kidul terdapat 4

kasus, Kota Jogja terdapat 2 kasus dan Kulonprogo terdapat 1 kasus. Sedangkan, pada tahun 2017 sampai bulan Maret sebanyak 22 kasus klitih yang tercatat di jajaran kepolisian wilayah DIY. Secara lebih rinci, Harian Solopos yang terbit pada tanggal 23 Maret 2017 menyebutkan bahwa Pendamping Kemasyarakatan (PK) Balai Perasyarakatan (Bapas) Kelas I DIY, Dasih, menjelaskan pada tahun 2016 sebanyak 234 anak menjadi pelaku kejahatan. Sedangkan, pada tahun 2017 hingga bulan Maret jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan mencapai 54 anak.

Aksi *klitih* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Menurut Atkinson & Hilgard, agresivitas merupakan perilaku yang dilakukan untuk menyakiti orang lain baik dalam bentuk fisik maupun verbal, serta menghancurkan harta benda orang lain (Saputra, dkk., 2017). Hasil penelitian dari Denson (Denson, et. al., 2012), tentang kontrol diri dan agresi, menemukan bahwa perilaku agresif akan meningkat jika seseorang terprovokasi atau diejek. Ketika dorongan perilaku agresif muncul, pengendalian diri dapat membantu seseorang dalam merespon perilakunya sesuai dengan norma sosial. Namun, pengendalian diri yang lemah serta terpengaruh minuman beralkohol dapat menjadi penyebab munculnya dorongan perilaku agresif yang lebih tinggi.

Simon menyatakan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak disebabkan oleh pengalaman pernah menjadi korban, pola asuh yang buruk, diskriminasi ras, sosialisasi ras dan lingkungan masyarakat (Baron, 2017). Utami & Asih (2016:85), menjelaskan bahwa

kecenderungan remaja untuk berbuat kriminal disebabkan kondisi eksternal, bukan dorongan kesadaran diri. Lingkungan teman sebaya dan keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan remaja.

Pada tahap perkembangan remaja, remaja mulai dihadapkan dengan situasi *psychosocial moratorium* yang merupakan kesenjangan antara rasa aman di masa kanak-kanak dengan otonomi orang dewasa yang dialami remaja sebagai bagian dari eksplorasi identitas. Di dalam kegiatan eksplorasi, remaja berusaha mencari dan menemukan apa saja yang cocok bagi diri remaja. Hal ini dilakukan dengan bereksperimen terhadap berbagai peran, yaitu karir, kewanitaan, agama, dan politik (Newman & Newman, 2012). Eksperimentasi peran juga kerap dikaitkan dengan perubahan gaya berpakaian, gaya berperilaku, perubahan kepribadian, dan lain-lain (Steinberg, 2011).

Eksperimentasi peran yang dilakukan remaja akan menghasilkan berbagai macam identitas yang mungkin saling bertentangan. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kebingungan identitas. Kondisi kebingungan ini membuat remaja berada di tengah krisis identitas. Krisis identitas merupakan suatu titik balik yaitu ketika remaja merasakan kerentanan tapi di sisi lain kemampuannya menguat (Erikson, 1989). Keadaan krisis identitas mengharuskan remaja untuk membuat komitmen terhadap berbagai pilihan identitas yang tersedia.

Remaja dituntut untuk mengatasi kebingungan akan identitasnya dan sesegera mungkin mengatasi masa krisis identitas.

Menurut Erikson (1968), remaja yang berhasil menghadapi krisis identitas atau dalam kata lain menemukan identitas dirinya akan mendapatkan suatu "rasa identitas optimal". "Rasa identitas optimal" dialami sebagai rasa kesejahteraan psikososial yakni timbulnya rasa aman dan nyaman dalam diri sendiri, suatu kesadaran mengetahui jalan yang ditempuhnya, serta kemampuan untuk menerima diri sendiri dan orang lain. Selain itu, remaja juga akan merasa bahwa dirinya mendapatkan tempat terbaik dalam struktur masyarakat. Namun sebaliknya, remaja yang gagal menghadapi krisis identitas atau tidak bisa menemukan identitas dirinya maka akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*). Menurut Erikson, kebingungan peran dapat membuat remaja menarik diri (*self-withdrawl*) dari lingkungan sosialnya dan berperilaku menyimpang (*delinquent*) sehingga dapat membuat remaja memiliki identitas diri yang negatif. Kebingungan peran menimbulkan perasaan hilang arah, perasaan bersalah, perasaan takut, dan perasaan gagal dalam mencapai nilai-nilai yang ada di lingkungan tempat tinggalnya (Dacey, 1982).

Kegagalan remaja dalam menyelesaikan krisis identitas menyebabkan remaja berperilaku menyimpang dari norma di masyarakat, salah satunya dengan melakukan aksi klitih. Pelaku aksi klitih yang mayoritas berasal dari pelajar sekolah menengah menjadi perhatian serius dari berbagai pihak, seperti di lingkup pendidikan. Peran sekolah sebagai lembaga yang selama ini dipercaya untuk memberikan pendidikan formal dapat pula berperan sebagai lembaga yang membantu remaja dalam membentuk

identitas diri. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling, pelajar dapat memahami mengenai krisis identitas yang dialami oleh remaja. Namun, masih banyak sekolah yang kurang menyediakan waktu khusus untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara langsung kepada pelajar.

Penanggulangan kejahatan pelaku aksi klitih yang dilakukan Polresta Kota Yogyakarta dengan upaya pre-emptif, preventif dan represif. Upaya represif yaitu melakukan pengejaran dan penangkapan terhadap tersangka kejahatan dan mengadakan pemeriksaan terhadap tersangka beserta barang bukti lainnya dalam rangka penyidikan kasus tersebut, dan selanjutnya berkas perkaranya akan dilimpahkan ke Kejaksaan Negeri untuk diproses selanjutnya. Pidanaan terhadap perbuatan suatu kejahatan bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma yang hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dilihat dari sisi hukum, anak yang menjadi pelaku kejahatan dalam hal ini aksi klitih dapat disebut dengan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH). Menurut UU Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. UU Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, telah mengatur mengenai penempatan anak yang menjalani proses peradilan dapat ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) salah satunya

yaitu Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja yang berada di Beran, Tridadi, Sleman.

Pembinaan yang diberikan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta kepada anak didik berupa bimbingan fisik, mental, sosial, dan beberapa keterampilan yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Dikarenakan sebagian anak yang tinggal di panti sosial ini adalah anak yang memiliki masalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum seperti pelaku aksi *klitih*.

Keadaan emosional remaja pelaku aksi *klitih* yang masih labil cenderung melakukan hal yang tidak memikirkan akibatnya. Namun, setelah melakukan aksi *klitih* dengan hasil telah melukai atau bahkan membunuh orang lain, anak merasa mempunyai kekuatan dan pengakuan sosial dari lingkungan. Hal ini menjadi perhatian serius, bagaimana anak bisa secara tega melukai atau bahkan membunuh orang lain tanpa merasa bersalah.

Kelly menyatakan bahwa manusia memahami peran inti yang memberi rasa identitas dalam lingkungan sosial, namun jika peran inti itu lemah atau hancur manusia akan mengalami rasa bersalah. Selanjutnya, Kelly mendefinisikan rasa bersalah sebagai perasaan karena kehilangan struktur peran inti, artinya manusia merasa bersalah ketika bersikap dengan cara-cara yang konsisten dengan pengertian siapa dirinya (Jess & Gregory, 2008). Sedangkan, menurut Chaplin rasa bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis atau susila

(Amalia, 2017).

Pada remaja pelaku aksi *klitih*, perbuatannya telah melanggar peraturan sosial, moral, atau etis atau sosial yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang telah melukai atau bahkan membunuh orang lain akan timbul penyesalan terhadap dirinya. Penyesalan tersebut akan membuat pelaku aksi *klitih* menyadari bahwa perbuatannya menyimpang dan telah meresahkan masyarakat, serta dari hal tersebut pelaku aksi *klitih* dapat memperbaiki perbuatannya. Namun, dengan keadaan emosional remaja yang masih labil, remaja belum tentu mampu dalam menyadari kesalahan yang diperbuatnya.

Memiliki rasa bersalah merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dan dapat menimbulkan dampak psikologis maupun fisik (Fitri, 2015:12). Ketika seseorang merasa bersalah, individu akan merenungkan apa yang telah dilakukannya, mengkritik dirinya sendiri, dan merasa menyesal. Perasaan bersalah yang muncul biasanya akan mengakibatkan bergejolaknya perasaan khawatir, cemas, gelisah dan tegang (Tangney, 2005). Menurut hasil penelitian dari Wicker, ketegangan dan penyesalan dapat mendorong tindakan yang bersifat reparatif seperti mengakui, meminta maaf, atau berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan (Tangney, et. al., 2014). Hal ini sependapat dengan Cohen (2011) dalam *Guilt and Shame Proneness (GASP)* yang menyatakan bahwa kecenderungan perasaan bersalah dapat dilihat melalui evaluasi perilaku negatif (*negative behavior evaluations*) dan memperbaiki

kesalahan (*guilt-repair*). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Rasa Bersalah Pada Remaja Pelaku *Klitih*”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2017: 13), penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Studi kasus menurut Creswell (2015: 135), yaitu penelitian kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam-situs). Studi kasus merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja di Beran, Tridadi, Sleman. Hal ini dikarenakan kedua subjek merupakan anak didik dari balai rehabilitasi tersebut. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Maret sampai Mei 2018.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan kriteria tertentu (*purposive*) karena peneliti ingin mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian. Selain itu, teknik ini berguna untuk menentukan subjek yang memenuhi kriteria penelitian yang akan dilakukan terkait dengan aksi *klitih*. Subjek penelitian ini berjumlah dua remaja yang tinggal di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan alat bantu pengumpulan data berupa lembar pernyataan subjek penelitian, dan lembar identitas subjek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2014:168). Dengan kata lain, instrumen penelitian ini berupa manusia, yaitu peneliti sendiri (*human instrument*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman. Milles and Huberman, (Sugiyono, 2015: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja yang terletak di Beran, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja merupakan Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial DIY. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta mempunyai tugas sebagai pelaksana teknis dalam pelayanan perlindungan, rehabilitasi, advokasi sosial, reunifikasi dan rujukan bagi remaja bermasalah sosial dan anak yang berhadapan dengan hukum. Beberapa anak yang berhadapan dengan hukum yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta sedang menjalani persidangan atas perbuatan yang telah dilakukannya. Selama proses persidangan berlangsung anak akan tinggal di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja

Yogyakarta dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan hingga keputusan persidangan disahkan. Penelitian dilakukan di gedung utama, di ruang keterampilan, dan di asrama bawah Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta dari bulan Maret hingga Mei 2018.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek diperoleh dengan menggunakan teknik purposif, yaitu dengan cara mengambil subjek didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2013). Subjek yang diteliti adalah DI dan R. Berikut merupakan deskripsi singkat dari kedua subjek.

a. Subjek DI

Subjek DI berjenis kelamin laki-laki dan berusia 16 tahun. Subjek DI lahir di Bantul dan beragama Islam. Subjek DI memiliki postur tubuh jangkung dengan berat badan 45 kg dan tinggi badan 170 cm. Subjek DI berkulit sawo matang dengan wajah oval dan mata sayu. Subjek DI memiliki beberapa bekas luka di kepala dan bibir berwarna coklat kehitaman.

Subjek DI merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orang tua subjek DI bekerja petani. Subjek DI masih duduk di kelas XI SMK di daerah Bantul. Saat SMP, subjek DI merupakan siswa yang pendiam. Namun, sejak masuk SMK, subjek DI memulai pergaulan yang membawanya menjadi seorang perokok dan sering minum minuman beralkohol.

b. Subjek

R

Subjek R berjenis kelamin laki-laki dan

berusia 17 tahun. Subjek R lahir di Bantul dan beragama Islam. Subjek R memiliki beberapa bekas luka jahit di kepala dan wajah, berkulit sawo matang, bibir berwarna coklat kehitaman dan memiliki tato bergambar jam di kaki kiri. Subjek R memiliki postur tubuh sedikit berisi dengan berat badan 56 kg dan tinggi badan 172 cm.

Subjek R merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Orang tua subjek R bekerja di tempat penggilingan padi dan mebel. Kedua orang tua subjek R bekerja mulai pagi hari sampai larut malam sehingga jarang bertemu dengan subjek R. Saat masuk SMK di daerah Bantul, subjek R memulai pergaulan yang menjadikannya sebagai seorang perokok, peminum minuman beralkohol, dan pengonsumsi obat-obatan terlarang. Saat subjek R duduk di bangku kelas X, subjek R mencapai puncaknya dalam mengonsumsi obat-obatan terlarang. Saat itu, subjek R mengonsumsi obat-obatan terlarang bersama teman-teman sekolahnya di rumahnya hingga mengalami overdosis dan terpaksa harus berhenti sekolah.

Tabel 1. Subyek penelitian

| Nama Inisial | Umur | Jenis Kelamin |
|--------------|------|---------------|
| DI | 16 | Laki-laki |
| R | 17 | Laki-laki |

3. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai gambaran rasa bersalah subjek yang merujuk pada *Guilt and Shame Proneness* (GASP) dari Cohen (2011). Menunjukkan bahwa:

a. Evaluasi perilaku negatif (*Negative Behavior Evaluations*)

Kesadaran pelaku aksi klitih mempengaruhi munculnya perasaan kurang nyaman yang menyebabkan rasa bersalah. Saat subjek DI dan R yang terpengaruh minuman beralkohol dan terprovokasi oleh orang lain, membuatnya kurang sadar dan tidak berpikir panjang telah melakukan kesalahan. Perasaan kurang nyaman muncul kepada kedua subjek dengan kondisi yang berbeda.

Subjek DI merasakan kurang nyaman setelah sadar tidak terpengaruh dari minuman beralkohol dan kejadian tersebut mengganggu pikiran subjek. Subjek DI menyadari bahwa telah menyakiti orang lain karena perbuatannya. DI merasa bersalah dan takut jika ditangkap polisi dan menerima hukuman. Selain itu, DI merasa kasihan kepada orang tuanya terutama ayahnya, karena ayahnya belum bisa mengendarai sepeda motor dan harus bolak-balik menjenguk dan ikut mengantarkan DI ke pengadilan untuk menjalani proses persidangan.

Subjek R merasa kurang nyaman dan kaget saat mengetahui bahwa korban meninggal dunia karena perbuatannya. Saat itu, subjek R merasa bahwa perbuatannya tersebut adalah spontan dan terprovokasi oleh korban telah meludahi teman R. Subjek R tidak berencana untuk membunuh korban dan hanya ingin membalas perbuatan korban yang telah melukai harga dirinya dengan meludahi teman R.

Kedua subjek merasa menyesal karena perbuatannya yang telah terlibat aksi klitih dengan berperan sebagai jongki. Kedua subjek juga merasa sedih telah membuat keluarganya

kesusahan karena harus bolak-balik menjenguk keduanya di asrama dan menjemputnya untuk menjalani persidangan di Pengadilan Negeri Bantul. Keduanya juga merasa malu, karena perbuatan yang telah dilakukannya membuat nama baik keluarga tercoreng dan menimbulkan hubungan dengan keluarga korban tidak berjalan dengan baik.

Sesuai dengan pengaruh perasaan bersalah Cohen (2011), seseorang yang memiliki evaluasi perilaku yang tinggi dalam kepribadiannya akan lebih menunjukkan empati, rendah hati, teliti, menyenangkan, dan lebih mementingkan orang lain. Pada subjek DI dan R, keduanya telah menunjukkan empati terhadap korban maupun keluarga. Kedua subjek juga dikenal teman-teman di asrama sebagai orang yang mudah bergaul dan menyenangkan.

Selain itu, seseorang yang merasa bersalah akan cenderung berkata lebih jujur, membuat keputusan yang tepat, dan tidak terlibat dalam pertengkaran (Cohen, 2011). Berdasarkan data yang didapatkan melalui key informan, kedua subjek telah mengalami perubahan perilaku seperti lebih berkata jujur selama berada di asrama. Namun, subjek R pernah sekali terlibat pertengkaran dengan teman di asrama, sehingga mendapatkan sanksi berupa wajib lapor kepada Pekerja Sosial yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

b. Memperbaiki kesalahan (*guilt-repair*)

Setelah menyadari perbuatannya, seseorang yang telah melakukan kesalahan

memiliki kecenderungan untuk memperbaiki kesalahan atau adanya konsekuensi terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Seseorang yang berinisiatif untuk memperbaiki kesalahan, menunjukkan keinginan seperti meminta maaf untuk tidak melakukan pelanggaran kedepannya. Perbaikan kesalahan yang telah dilakukan oleh kedua subjek yaitu keinginan untuk meminta maaf kepada korban dan memperbaiki ibadah sholat lima waktu. Kedua subjek juga rutin mengikuti pengajian yang diadakan di asrama. Sesuai dengan Cohen (2010), bahwa rasa bersalah yang dirasakan oleh subjek berhubungan positif dengan religiusitas dan moral. Namun, dalam penelitian ini, religiusitas dari kedua subjek masih perlu didalami lagi.

Selain memperbaiki ibadah, keduanya memiliki sikap yang berbeda dalam hal mengakui kesalahannya dengan meminta maaf kepada korban. Subjek DI dengan langsung meminta maaf kepada korban dan keluarga saat pertama kali menjalani persidangan. Saat pertama kali meminta maaf, DI tidak ditanggapi oleh korban dan keluarganya. Hingga akhirnya itikad baik DI untuk bertanggung jawab membiayai perawatan korban membuat permintaan maafnya ditanggapi baik oleh korban dan keluarganya.

Subjek R berkeinginan untuk meminta maaf kepada keluarga korban saat lebaran pada bulan Juni 2018. Subjek R memilih saat lebaran karena menurutnya momen yang akan dirasakannya sesuai dengan keinginannya. Subjek R memiliki rasa gengsi yang cukup tinggi, sehingga membuatnya malu untuk

langsung mengakui perbuatannya dan menerima keadaannya sekarang. Namun, saat ini subjek R telah mengakui perbuatannya yang salah dan menerima hukuman yang akan dihadapinya nanti.

Selain itu, hubungan keluarga R dengan keluarga korban terjalin baik dikarenakan keluarga korban datang untuk berbela sungkawa saat kakek R meninggal dunia. Pada kesempatan itu, R bertemu dengan ibu korban dan bersalaman. Kondisi lingkungan rumah R yang sebelumnya sempat memanas juga telah membaik karena R telah menjalani proses hukum. Hal itu membuat R merasa sedikit lega karena lingkungan rumahnya yang telah membaik dan pasrah untuk menerima hukuman karena R telah mengakui perbuatannya.

Selain itu, kedua subjek memilih untuk berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya yang telah merugikan diri sendiri, orang lain dan keluarga. Subjek DI berkeinginan untuk dapat melanjutkan sekolahnya yang sempat terhenti karena kasusnya. Subjek DI ingin membahagiakan orang tua dan tidak ingin merepotkan kedua orang tuanya. Sementara, subjek R berusaha hidup mandiri selama di asrama dan menuruti keinginan orang tuanya untuk masuk ke pondok pesantren.

Menurut kedua subjek, perbuatan yang selama ini dilakukannya terpengaruhi oleh lingkup pertemanan yang kurang baik. Kedua subjek juga mengatakan bahwa selama tergabung dalam pergaulan yang negatif, keduanya tidak memikirkan baik dan buruk suatu perbuatan dan hanya didasari oleh kesenangan dan ingin menunjukkan jati dirinya

kepada orang lain. Setelah menyadari bahwa perbuatan yang selama ini berdampak negatif bagi dirinya, kedua subjek memilih untuk memperbaiki perilaku yang selama ini telah menyimpang dari norma masyarakat dan berusaha untuk mengurangi atau bahkan menjauh dari pergaulan yang negatif.

Tabel 2. Gambaran rasa bersalah pada remaja pelaku aksi klitih

| | Subjek DI | Subjek R | Kedua Subjek |
|------------------------|---|---|---|
| Gambaran Rasa Bersalah | Evaluasi Perilaku Negatif (Negative Behavior Evaluations) <ol style="list-style-type: none"> 1) Muncul perasaan bersalah setelah sadar dan tidak terpengaruh minuman keras 2) Perasaan yang dirasakan yaitu kurang nyaman, gelisah dan takut jika dihukum 3) Subjek menyadari telah menyakiti orang lain dan membuat malu serta merepotkan orang tua | <ol style="list-style-type: none"> 1) Muncul perasaan bersalah ketika sadar bahwa korban meninggal dunia 2) Perasaan yang dirasakan yaitu menyesal, malu dan sedih 3) Subjek menyadari telah membuat korban meninggal dunia karena perbuatannya | Kedua subjek mengalami perasaan bersalah ketika membuat orang lain terluka. Perasaan yang dirasakan oleh kedua subjek yaitu kurang nyaman, gelisah, takut, menyesal, dan bersalah |
| | Memperbaiki Kesalahan (Guilt-Repair) <ol style="list-style-type: none"> 1) Subjek telah meminta maaf kepada korban dan keluarga korban 2) Subjek telah memperbaiki ibadah dan belajar mengaji 3) Subjek berjanji tidak ingin mengulangi perbuatannya lagi 4) Subjek ingin membuat orang tuanya bahagia dengan melanjutkan sekolah setelah hukuman selesai | <ol style="list-style-type: none"> 1) Subjek ingin meminta maaf kepada keluarga korban saat lebaran 2) Subjek telah memperbaiki ibadah dan mengaji 3) Subjek berjanji tidak ingin mengulangi perbuatannya lagi 4) Subjek akan menuruti orang tuanya jika memintanya untuk masuk ke pondok pesantren | Kedua subjek berkeinginan untuk memperbaiki ibadah, tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya setelah masa hukuman selesai |

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perilaku menyimpang yang dilakukan kedua subjek merupakan bentuk kegagalan dalam menghadapi krisis identitas. Hal tersebut membuat kedua subjek merasa tidak nyaman dan merasa malu ketika orang lain mulai membicarakan tentang perilaku keduanya yang telah melanggar norma di masyarakat. Sehingga, kedua subjek berusaha untuk memperbaiki perilakunya untuk mengurangi perasaan bersalah yang dirasakannya. Perasaan bersalah yang dirasakan oleh kedua subjek berpengaruh dalam perilaku subjek yang

cenderung lebih berkata jujur, membuat keputusan yang tepat, dan tidak terlibat dalam pertengkaran. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa gambaran rasa bersalah kedua subjek, yaitu.

1. Pada tahap menyadari perbuatan, kedua subjek mengakui bahwa telah melanggar norma sosial dengan melukai atau membunuh orang lain. Kedua subjek merasa menyesal, sedih, malu, dan bersalah karena telah terlibat dalam aksi *klitih*.
2. Pada tahap memperbaiki kesalahan, kedua subjek telah meminta maaf kepada korban dan keluarga korban dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Kedua subjek juga berkeinginan untuk lebih disiplin dan meninggalkan hal-hal negatif yang selama ini dilakukannya seperti nongkrong dan merokok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi sebagai berikut.

1. Bagi Subjek

Subjek yang telah tergabung dalam kelompok pertemanan yang negatif diharapkan dapat lebih memilih kelompok pertemanan yang positif bagi dirinya seperti kelompok yang diisi dengan olahraga atau hobi. Subjek juga diharapkan dapat lebih memikirkan baik dan buruknya setiap perbuatan yang akan dilakukannya terlebih dahulu.

2. Bagi Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan perlu memberikan materi yang terkait dengan kenakalan remaja, krisis identitas, pergaulan dan pertemanan serta mengontrol diri. Pemberian layanan tersebut dikarenakan permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan di bidang pribadi-sosial remaja dan sedang banyak terjadi di Yogyakarta, mengingat kasus aksi *klitih* sedang ramai dibicarakan dan banyak remaja atau peserta didik yang menjadi pelaku aksi *klitih*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai rasa bersalah dengan remaja pelaku aksi *klitih* yang belum tertangkap, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ria R. (2017). Rasa bersalah (*guilty feeling*) pada siswi sekolah religi tingkat menengah atas yang melakukan perilaku seksual pranikah di Kecamatan Tenggarong. *Psikoborneo*, 5 (4), 719-734.
- Arifin, K. A. (2017). Jogja masih darurat *klitih*. *Pranala*, 14, 7-15.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, S. W. (2017). Street youth, social schemas, and crime. *Criminal Justice and Behavior*, 20(10), 1 – 19.
- Cohen, et. al. (2010). Shame proneness and guilt proneness: toward the further

- understanding of reactions to public and private transgressions. *Self and Identity*, 9(4), 337-362.
- Cohen, et. al. (2011). Introducing the GASP scale: a new measure of guilt and shame proneness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 947-966.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacey, J. (1982). *Adult Development*. Illinois: Scott Foresman.
- Denson, et. al. (2012). Self – control and aggression. *Psychological Science*, 21(1), 20 – 25.
- Depkumham. (2012). *UU Nomor 11, Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company Inc.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fitri, R. A. (2015). Sumber dan cara mengatasi rasa bersalah pada wanita perokok yang memiliki anak balita. *Humaniora*, 6(1), 11-20.
- Harian Jogja Tribunnews. (2017). Begini Caranya Polda DIY Menekan Klitih. Diakses melalui <http://jogja.tribunnews.com/2017/10/16/begini-caranya-polda-diy-menekan-klitih> pada tanggal 23 Januari 2018.
- Jess, F. & Gregory, J. F. (2008). *Theories of Personality* (7th ed.). America: McGraw – Hill Companies.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, B. M. & Newman, P. R. (2012). *Life-Span Development Psychosocial Approach* (11th ed). Wadsworth: Cengage Learning.
- Saputra, dkk. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Steinberg, L. D. (2011). *Adolescence* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, et. al. (2014). Two faces of shame: the roles of shame and guilt in predicting recidivism. *Psychological Science*, 20(10), 1 – 7.
- Tangney, J. P. (2005). The self-conscious emotions: shame, guilt, embarrassment and pride. *Handbook of Cognition and Emotion*, 541-568.
- Utami, R. R. & Asih, M. K. (2016). Konsep diri dan rasa bersalah pada anak didik Lembaga Perasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo. *Jurnal Indigeneous*, 1 (1), 84-91.